

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini kajian terhadap tahfidz Al-Qur'an dinilai sangat menarik untuk dikembangkan. Terdapat banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan tingginya semangat umat Islam Indonesia untuk menghafalkan Al-Qur'an dan menjadikan putra putri mereka sebagai penghafal Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sebenarnya menghafal Al-Qur'an bukan hal yang baru lagi bagi umat Islam, karena menghafal Al-Qur'an sudah dilakukan para sahabat pada masa nabi Muhammad SAW dan sampai akhirnya berlanjut di pesantren-pesantren Indonesia. Republika mengutip artikel berjudul "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz Al-Qur'an di Indonesia*" yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, beliau mengatakan bahwa antusias menghafal Al-Qur'an mulai bermunculan sejak sering digelar *Musabaqah Hifdzil Qur'an* pada tahun 1981. Jika sebelumnya tren menghafal Al-Qur'an hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di Indonesia, menjamur dan saling berlomba menyelenggarakan program hafalan Al-Qur'an baik pada pendidikan formal

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 2

maupun non formal mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), Komjen Pol Syafruddin mengungkapkan bahwa perkembangan menghafal Al-Qur'an di Indonesia jumlahnya terus meningkat. Syafruddin bercerita telah mewisuda hafidz Qur'an perempuan asal Ciamis yang juara nasional, dan beberapa waktu lalu hafidz asal Indonesia juara dua dunia di Yordania.<sup>3</sup> Demikian begitu berharganya para menghafal Al-Qur'an dimata masyarakat sehingga mudah mendapat kesempatan dan kedudukan yang bagus baik di dunia ataupun diakhirat kelak.

Hal yang penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat yang sungguh-sungguh dan istiqomah. Niat merupakan landasan yang paling utama dalam melakukan segala sesuatu. Sedangkan istiqomah adalah teguh pendirian dalam melakukan sesuatu.<sup>4</sup> Penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dan pendirian yang kokoh karena sifat menghafal itu berkesinambungan atau *ajeg*. Tidak hanya berhenti pada hafal saja yang dilakukan oleh seorang menghafal Al-Qur'an melainkan harus melakukan *muroja'ah* untuk menguatkan hafalan yang telah disetorkan dan menjadikan

---

<sup>2</sup> “Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang”, <http://www.republika.co.id> diakses 09 Maret 2020

<sup>3</sup> Ristu Hanafi, “Jumlah Penghafal Alquran Meningkat di Indonesia”, [detiknews, www.detik.com](http://www.detik.com), diakses tanggal 11 Maret 2020

<sup>4</sup> Sari Wulandari, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hal. 5

hafalannya diluar kepala.

Santri yang menghafal al-Qur'an harus dibimbing guru secara langsung dengan cara menyetorkan hafalannya, kemudian santri yang telah hafal dan lancar harus *mentaskhihkan* hafalannya kepada guru.<sup>5</sup> Setiap halaman yang dihafalkan disetorkan kepada guru/kiainya kemudian jika sudah terkumpul maka harus diulang lagi secara bersamaan dan harus *disemak* oleh guru/kiyai. Jadi hafalan yang telah di hafal oleh santri harus *disemakkan* kepada guru/kiyai dan selalu diulang-ulang agar tidak mudah lupa atau hilang hafalannya, karena hafalan yang sudah lancarpun bisa hilang jika tidak dijaga dengan cara terus mengulangnya.

Berusaha tetap istiqomah dalam mengulang hafalan merupakan kunci kesuksesan dalam menghafal. Tidak semua orang memiliki tekad yang kuat dan mampu mempertahankan *keajegannya* dalam memelihara hafalan yang telah didapatkan.<sup>6</sup>

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau pelajaran. Al-Qur'an merupakan kalam illahi, yang dapat meninggikan derajat para penghafalnya.<sup>7</sup> Orang yang menghafal Al-Qur'an dinobatkan sebagai keluarga Allah di bumi. Sebagaimana disampaikan Rasulullahsalallahu alaihi wasallam dalam hadis berikut ini:

Telah menceritakan kepada kami Abdussamad, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Budaili al-Uqaili, meriwayatkan dari ayahnya, dari Anas berkata: Sesungguhnya Rasulullah salallahu alaihi wasallam berkata: “sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang

---

<sup>5</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 47

<sup>6</sup> Sari Wulandari, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul...*, hal. 4

<sup>7</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet.4, hal. 55

terdiri dari para manusia”. Lalu Rasulullah salallahu alaihi wasallam ditanya: siapa mereka ya Rasulullah? Jawab beliau: ”ahlul Qur’an”, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya. (HR.Ahmad no. 12292)<sup>8</sup>

Demikian mulia kedudukan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal hal ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat Al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun yang ingin mensukseskan program tahfidz Al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz.<sup>9</sup>

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan pengorbanan yang besar maka Allah pun menjanjikan pahala yang besar dan menaikkan derajat bagi para penghafal Al-Qur'an. Tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang putus asa dan memilih berhenti karena sulitnya menjaga hafalannya tetap utuh dalam ingatan. Ada juga yang menyelesaikan hafalan dalam waktu yang sangat lama sekali.

Para penghafal Al-Qur'an banyak yang berkeluh kesah bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sulit. Hal ini disebabkan karena adanya

---

<sup>8</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammadbin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Muassasah ar Risalah, 1421 H/2001 M), jilid 19, hal. 296

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2-3

gangguan internal yakni dari dalam jiwa maupun gangguan lingkungan.<sup>10</sup> Setiap orang juga merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendur dengan alasan banyak ayat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit, dan banyak kesibukan.<sup>11</sup>

Seorang hafidz Al-Qur'an harus hafal diluar kepala dengan baik dan lancar sehingga Al-Qur'an tersimpan tidak hanya dalam pikiran para penghafalnya, tetapi di dada sehingga perilaku sehari-harinya pun mencerminkan perilaku Al-Qur'an. Namun kenyataannya tidak semua orang yang memiliki niat untuk menghafalkan Al-Qur'an mampu mewujudkan niatnya. Bahkan ada beberapa penghafal yang tidak menuntaskan hafalannya sampai khatam 30 juz. Meskipun banyak yang bisa menuntaskan hafalannya hingga khatam 30 juz tetapi tidak semua mampu membaca *bil ghaib* dengan lancar. Demikian juga, tidak semua penghafal Al-Qur'an menjadikan hafalannya sebagai dzikir atau wirid yang selalu diamalkan secara istiqamah sampai ajal menjemput.<sup>12</sup>

Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang berhasil, mereka memiliki

---

<sup>10</sup> Muhaimin Wazin Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: ProyekPenerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, 1982), hal.43.

<sup>11</sup> Hay Al-Rasyid dan Shalih bin Fauzari, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, (Solo: AlQowam, 2007), hal. 47.

<sup>12</sup> Sari Wulandari, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul...*, hal. 5

banyak pertimbangan untuk memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an. Salah satu alasan yang paling masuk akal adalah orang takut kalau tidak dapat menjaga hafalan, mengingat bahwa Al-Qur'an itu cukup tebal dan banyak dibutuhkan kesungguhan.<sup>13</sup>

Menghafal Al-Qur'an juga harus meluangkan waktu yang banyak dan sebaiknya tidak diganggu oleh pekerjaan lain supaya bisa fokus. Selain itu kegiatan sekolah yang padat juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar. Waktu mereka tersita oleh kegiatan dan tugas dari sekolah sehingga waktu untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terbatas dan pikiran tidak fokus. Terlebih bagi mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an, mereka dituntut untuk membagi waktunya antara tugas kuliah dan menghafal Al-Qur'an.

Untuk menanggulangi hambatan dan mengantisipasi adanya kegagalan, maka diperlukan strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan hafalan Al-Qur'an dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan.<sup>14</sup> Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan berpijak pada tujuan pembelajaran, akan membantu calon penghafal Al-Qur'an untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target yang diharapkan.

---

<sup>13</sup> Fardi A. Bata, *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Alkhairaat Kota Ternate*, Tesis, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019), hal. 23

<sup>14</sup>Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz...*, hal. 3

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan pembahasan yang hampir mirip mengemukakan alternatif-alternatif yang kiranya dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan tentang sulitnya menghafal Al-Qur'an. Dari berbagai penelitian itu dapat penulis simpulkan solusi yang dilakukan antara lain: a) penghafal Al-Qur'an sebaiknya bermukim di pondok pesantren, karena menghafal Al-Qur'an itu memerlukan waktu yang banyak untuk menjaga hafalannya dan harus meminimalisir kegiatan diluar; b) dipondok pesantren juga akan sering mendapat motifasi dari kiai untuk istiqomah menghafal dan muroja'ah; c) memberlakukan sanksi-sanksi bagi santri yang tidak mematuhi peraturan pondok demi terselenggaranya kedisiplinan dalam menghafal.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan dua pondok pesantren yang menyelenggarakan pembinaan terhadap para santri dalam membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang hafal Al-Qur'an. Pondok pesantren itu tidak lain adalah PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung. Peneliti memilih dua lokasi tersebut dengan alasan bahwa, dua lokasi tersebut mayoritas terdiri dari para mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah padat sehingga diperlukan strategi yang benar-benar jitu agar santri dapat menyeimbangkan kegiatan menghafal dan kegiatan kuliah.

Santri di PPTQ Lubabul Fattah adalah mayoritas adalah mahasiswa.

Santri harus menyetorkan hafalannya langsung kepada pengasuh pondok

---

<sup>15</sup> Muhlis Mudofar, "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*", Tesis, (Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hal. 132-133

yakni KH. M. Saiful Anam dan Bu Nyai Hj. Arina Syarifa Hidayati. Muroja'ah disetorkan kepada pengasuh setelah *ba'da* ashar dan disetorkan kepada ustadzah yang sudah khatam setiap *ba'da* isya. Selain itu dipondok pesantren ini juga mengadakan evaluasi yang sangat ketat yakni ujian atau *imtihan ula* dan *tsani* di setiap awal dan akhir semester. Dan juga para santri diwajibkan mengikuti madrasah diniyah yang mempelajari kitab-kitab kuning sehingga santri tidak jenuh hanya berkutat pada hafalan Al-Qur'an terus.

Sedangkan keunikan yang ada di PP Bustanu Usyaqil Qur'an yakni menggunakan beberapa metode diantaranya metode *talaqqi* dan *tasmi*. Mayoritas santri di pondok ini juga mahasiswa. Hafalan langsung disetorkan kepada pengasuh pondok pesantren yakni Ustadz Ahmad Marzuki, S.Th.I M.Pd.I. Selain itu pondok mengadakan absensi mengaji dan buku kendali muroja'ah untuk mendisiplinkan santri menjaga hafalannya.

Melihat keunggulan kegiatan yang diterapkan di dua lokasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang strategi yang dipakai di pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa tersebut. Sehingga diketahui cara-cara yang dipakai di pondok pesantren tersebut agar dapat meningkatkan kualitas hafalan santri tanpa mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)".

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti mencakup strategi pembelajaran *hifdzil jadid*, strategi *muraja'ah hifdzil jadid*, strategi *muraja'ah hifdzil qadim* yang dipakai oleh pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?
- b. Bagaimana strategi *muraja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?
- c. Bagaimana strategi *muraja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung.
2. Mendeskripsikan strategi *muraja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung.

3. Mendeskripsikan strategi *muraja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dibidang tahfidz al-Quran terkait dengan strategi pembelajaran *hifdzil jadid*, strategi *muraja'ah hifdzil jadid*, strategi *muraja'ah hifdzil qadim* serta dapat dijadikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dapat menambah hasil penelitian sebelumnya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama atau mirip.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber rujukan dalam mempertimbangkan sebuah kebijakan terutama bagi:

###### a. Bagi Penghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan pengetahuan baru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses menghafal serta menjaga hafalan Al-Qur'an

###### b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang akan datang mengenai strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri sehingga peneliti dapat mengembangkan penelitiannya pada bidang ini.

c. Bagi Pengasuh Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait dengan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, lebih khususnya di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung.

### E. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah ini adalah agar terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda dari semua pihak terkait penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multisitus di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)”, peneliti memandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”<sup>16</sup> Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk menambah hafalan Al-Qur'an, menjaga hafalan yang baru dan yang lama sehingga kualitas hafalan santri meningkat.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.126

## b. Tahfidz Al-Qur'an

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza*, asal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang artinya “menghafal”.<sup>17</sup> Sedang kata Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.<sup>18</sup> Sehingga Bunyamin Yusuf mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu melantunkan secara keseluruhan di luar kepala (*bil-ghaib*) sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.<sup>19</sup>

Dalam tahfidz Al-Qur'an terdapat istilah yang biasa digunakan untuk menyebutkan kegiatan menghafal, yakni:

### 1) *Hifdzil Jadid*

*Hifdzil Jadid* adalah metode setoran/menambah hafalan baru yang dilakukan oleh santri.<sup>20</sup> Jadi *hifdzil jadid* adalah metode menambah jumlah hafalan Al-Qur'an santri yang disetorkan kepada guru yang sudah khatam Al-Qur'an.

### 2) *Muraja'ah Hifdzil Jadid*

Secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a-yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang

<sup>17</sup> Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.), hal. 185.

<sup>18</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hal. 1.

<sup>19</sup> Bunyamin Yusuf Surur, “*Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN UIN Sunan Kalijaga, 1994), hal. 67.

<sup>20</sup> Buku Panduan Ma'had Isy Karima, Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar

kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya.<sup>21</sup> Jadi yang dimaksud *muraja'ah hifdzil jadid* adalah mengingat kembali hafalan baru yang sudah disetorkan.

### 3) *Muraja'ah Hifdzil Qadim*

*Muraja'ah Hifdzil Qadim* adalah mengingat kembali seluruh hafalan yang lama dan sudah disetorkan mulai dari awal.

#### c. Kualitas Hafalan

Kualitas adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Sedangkan hafalan adalah sesuatu yang dapat diucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>22</sup> Jadi kualitas hafalan yang dimaksud disini adalah tingkat baik buruk atau derajat sesuatu yang dapat diucapkan diluar kepala tanpa melihat Al-Qur'an

#### d. Santri

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.<sup>23</sup> Jadi santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren dan senantiasa taat kepada kiai. Dalam penelitian ini santri yang peneliti libatkan adalah santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Ushaqil Qur'an Tulungagung

---

<sup>21</sup> *Kamus Istilah Manajemen*, (Universitas Michigan : Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal.155

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kamus versi online/daring, kbbi.we.id

<sup>23</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 97

## 2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui istilah-istilah pada penegasan konseptual yang ada dalam penelitian ini, maka perlu peneliti jelaskan secara operasional terkait penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)” lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang dipakai oleh kedua pondok pesantren tersebut untuk melakukan proses menghafal Al-Qur'an baik menambah hafalan, *muraja'ah hifdzil jadid*, strategi *muraja'ah hifdzil qadim* secara efektif dan efisien agar hafalan para santri menjadi berkualitas. Dan lebih jauh lagi strategi yang diterapkan diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul ditengah proses menghafal.